

BAB V

PENUTUP

V.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami penempatan perempuan lesbian sebagai audiens aktif dalam menerima adegan-adegan sensual yang dianggap mengandung unsur *queerbaiting* dalam Musik Video JKT48 “Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam”. Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada Bab 4, beberapa kesimpulan utama dapat disampaikan sebagai berikut, penerimaan penonton lesbian tidak bersifat tunggal, melainkan berada dalam spektrum interpretasi sehingga walaupun objek visualnya sama, keempat informan memberikan respons yang berbeda dalam menerima keseluruhan visual MV secara utuh, menegosiasikan makna, hingga menunjukkan kecurigaan terhadap adanya eksploitasi isu *queer*. Variasi ini memperkuat temuan bahwa audiens memiliki kapasitas interpretatif yang berbeda, dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan latar sosial masing-masing.

Adegan-adegan intim dalam MV memunculkan “erotika ambigu” yang diinterpretasikan secara berbeda oleh setiap informan, visual berupa tatapan intens, sentuhan lembut, serta *shoot* ruang privat memicu reaksi emosional dan *flashback* memori yang berbeda bagi setiap informan. Bagi sebagian informan, adegan tersebut membangkitkan pengalaman romantis masa lalu, sedangkan bagi yang lain, terlihat sebagai estetika artistik semata dan bagi sebagian lainnya, dipandang

sebagai strategi komersial yang sengaja dibuat samar. Hal ini menunjukkan bahwa erotika ambigu bekerja sebagai pemicu interpretasi, bukan penentu makna tunggal.

Penonton lesbian cenderung berada pada posisi “negosiasi” dalam model *encoding – decoding* mayoritas dari keempat informan tidak sepenuhnya berpendapat menolak atau menerima pesan yang disajikan dalam MV. Mereka mengapresiasi estetika dan kedekatan emosional yang ditampilkan, namun mereka tetap mempertanyakan apakah kedekatan tersebut muncul secara alami atau sengaja dibentuk demi memancing perhatian publik. Posisi negosiasi ini menegaskan bahwa penonton lesbian tidak bersikap pasif terhadap teks media yang bersifat ambigu.

Pengalaman hidup sebagai lesbian membentuk cara informan memaknai visual. Beberapa faktor seperti pengalaman menjalin hubungan dengan sesama perempuan, latar belakang pekerjaan (misalnya *modelling* atau *dance*), serta sejarah identitas seksual (misalnya menemukan jati diri seksual pada masa remaja), terbukti berpengaruh dalam proses penerimaan. Informan yang memiliki pengalaman intens dalam relasi dengan sesama lesbian cenderung membaca adegan intim sebagai sinyal emosional yang romantis, sedangkan informan dengan latar belakang seni seperti Key (*dancer*) Aura (*model*) melihatnya sebagai produk visual yang artistik.

Queerbaiting dipahami bukan hanya sebagai strategi visual, tetapi sebagai praktik industri yang berdampak pada emosi penonton lesbian. Sebagian informan merasa terwakili sesaat, namun kemudian diliputi berbagai pertanyaan mengenai ketulusan representasi tersebut. Ambiguitas ini menimbulkan rasa campur aduk antara apresiasi, haru, nostalgia, dan kecurigaan. Artinya, *queerbaiting* tidak hanya

memengaruhi cara penonton menginterpretasikan adegan, tetapi juga memengaruhi hubungan emosional mereka dengan industri hiburan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa *queerbaiting* dalam MV “Oshibe” menghasilkan ruang penerimaan yang kompleks bagi penonton dengan orientasi seksual lesbian. Mereka tidak hanya menonton, melainkan juga merasakan dan menegosiasikan makna yang didasarkan pada pengalaman hidup mereka. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa resepsi merupakan proses sosial dan emosional yang terjadi dalam relasi antara produk teks media dan audiens.

V.2 Saran

Peneliti menyadari akan keterbatasan dan kekurangan dalam penelitian ini. Maka dari itu sebaiknya penelitian diberikan saran berupa:

V.2.1 Saran Akademis

Bila terdapat penelitian yang serupa mengenai penerimaan *queerbaiting* dalam produk media menggunakan analisis resepsi, alangkah baiknya fenomena ini diperluas untuk penerimaan kepada berbagai informan dengan orientasi seksual secara umum atau bahkan dari lintas generasi yang lebih meluas. Karena dengan perluasan informan, diharapkan menghasilkan penerimaan yang mewakili pandangan sebagian besar penonton dari generasi ke generasi.

V.2.2 Saran Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat membuka pemikiran masyarakat luas terkait kelompok orientasi seksual lesbian yang tergolong minoritas dan dianggap tabu di

Indonesia, agar tidak selalu dicap stigma negatif, melainkan memahami perasaan sebagai sesama manusia dengan keberagaman pilihan hidup dan menetapkan identitas gender mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, C. (2019). Yes Homo: Gay influencers, homonormativity, and queerbaiting on YouTube. *Continuum*, 33(5), 614–629. <https://doi.org/10.1080/10304312.2019.1644806>
- Anganita, A., Latumeten, T., & Balikpapan, U. (2023). *THE QUEERBAITING PRINCESSES: THE CASE OF RAYA AND THE LAST DRAGON AND DISNEY'S CONSISTENCY IN MAINTAINING HETERONORMATIVITY*. 3(2).
- Ariffananda, N., & Satrio Wijaksono, D. (n.d.). *Representasi Peran Ayah dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap*. <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/andharupa/index>
- AUDIENCE ANALYSIS. (n.d.).
- BUTLER *gender_trouble*. (n.d.).
- Culture, Media, Language*. (n.d.).
- DISKURSUS HUKUM LGBT DI INDONESIA. (n.d.).
- Fathallah, J. (2021). Is stage-gay queerbaiting? The politics of performative homoeroticism in emo bands. *Journal of Popular Music Studies*, 33(1). <https://doi.org/10.1525/jpms.2021.33.1.121>
- Filipović, A. (2019). We Do Not Know What Queers Can Do: LGBT Community Between (In)visibility and Culture Industry in Serbia at the Beginning of the 21st Century. *Journal of Homosexuality*, 66(12), 1693–1714. <https://doi.org/10.1080/00918369.2018.1511133>
- Fiske, John. (2005). *Cultural Studies V2 Issue 1 : Volume 2, Number 1, January 1988*. Taylor and Francis.
- Hall, Stuart. (2011). *Representation : cultural representations and signifying practices*. SAGE Publ.
- Ido, D., Hadi, P., Si, M., Wahjudianata, M., Sos, S., Med, M., Kom Inri, I., & Indrayani, S. I. P. (n.d.). *KOMUNIKASI MASSA*. www.google.com
- Jankowski, E. (2022). Queerbaiting in the Marvel Cinematic Universe. *Journal of Feminist Scholarship*, 20. <https://doi.org/10.23860/jfs.2022.20.11>
- Joseph Brennan. (2019) *Queerbaiting and Fandom Teasing Fams through Homoerotic Possibilities*. (n.d.-a).
- Joseph Brennan. (2019) *Queerbaiting and Fandom Teasing Fams through Homoerotic Possibilities*. (n.d.-b).
- Kandowangko, L., & Sianturi, E. (n.d.). *Representasi Masalah Sosial dalam Video Musik "Crazy" Simple Plan: Kajian Musik Pop dari Pendekatan Cultural Studies* (Vol. 1).
- Nathania Toni, T., Alvin, S., Tanggal Bulan Tahun, D., & Tanggal Bulan Tahun, D. (n.d.). *Membedah Wujud Toxic Masculinity Dalam Serial Televisi "Euphoria" (Analisis Semiotika John Fiske) Dissecting The Form of Toxic*

- Metahumaniora*, 14(3), 193–201.
<https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v14i3.55160>
- (*Studies in Culture and Communication*) John Fiske _250316_194142. (n.d.).
- Teoritis, K., Empiris, D., & Wazis, K. (n.d.). *MASSA*.
- Tinoco, F. (2022). A Very Queer Riddle: Breaking Down Hollywood's Queerbaiting Problem. *AVANCA | CINEMA*.
<https://doi.org/10.37390/avancacinema.2022.a422>
- Wiyanti, E., & Dinihari, Y. (n.d.). *REPRESENTASI TOKOH DEWI SINTA DALAM FILM ANIMASI WAYANG INDONESIA JERITAN HATI SINTA (KAJIAN FEMINISME)*.
- Woods, N., & Hardman, D. (2022a). 'It's just absolutely everywhere': understanding LGBTQ experiences of queerbaiting. *Psychology and Sexuality*, 13(3), 583–594. <https://doi.org/10.1080/19419899.2021.1892808>
- Woods, N., & Hardman, D. (2022b). 'It's just absolutely everywhere': understanding LGBTQ experiences of queerbaiting. *Psychology and Sexuality*, 13(3), 583–594. <https://doi.org/10.1080/19419899.2021.1892808>
- Zhao, J. J. (2021). Blackpink queers your area: the global queerbaiting and queer fandom of K-pop female idols. *Feminist Media Studies*, 21(6), 1033–1038. <https://doi.org/10.1080/14680777.2021.1959373>